

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini masih pada tahap berkembang sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan, agar pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Adapun sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaanya (Suardi, 2012:5). Manusia sebagai objek pendidikan adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang terpadu dengan masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan). Rumusan pengertian tentang Pendidikan Nasional pendapat dari Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Nasional Indonesia, menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup bangsanya (*cultureel* nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia”.

Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal disekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) dan tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Telah disebutkan dalam tujuan nasional yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 Bab II pasal 4, yaitu “Standar Nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika

seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena siswa harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Masalah pendidikan telah disebutkan dalam tujuan nasional yang tercantum pada Undang-Undang (UU) No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab”.

Dengan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sangat penting dalam rangka mengasah kemampuan anak di bidang keterampilan. Hal ini dipandang perlu agar peserta didik mempunyai keterampilan sehingga bisa menghadapi kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang membebaskan tanpa memerhatikan keterampilan tentu akan sulit tercapai. Oleh karena itu, keterampilan harus masuk dalam agenda yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan.

Kepribadian yang kuat termasuk bagian penting dari pengembangan potensi yang dilakukan dalam proses pendidikan (Azzet, 2017:16). Sungguh hal ini sangat diperlukan, apalagi hidup di zaman yang semakin kompleks di era modern. Apabila seorang mempunyai kepribadian yang kuat, peserta didik tidak mudah terpengaruh untuk melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin menumpuk. Belum persaingan dalam kehidupan yang semakin ketat, maka hanya orang yang mempunyai kepribadian kuat yang akan mampu menghadapi kehidupan ini dengan baik.

Penelitian dalam jurnal oleh Suranto (2014) dengan judul “Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 3 kota Jambi th 2012/2013”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suranto bahwa, lingkungan keluarga terbukti berpengaruh signifikan terhadap

prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 3 kota Jambi. Hal itu ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 14,29 dengan tingkat kesalahan 3%, lingkungan pergaulan terbukti berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 3 kota Jambi dengan koefisien determinasi sebesar 12,67 % dengan tingkat penolakan 5%, sedangkan lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 3 kota Jambi dengan koefisien $R^2 = 17,80\%$ dengan tingkat penolakan 0,40%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahayu dkk, dengan judul “pengaruh literasi ekonomi dan modernitas terhadap perilaku konsumsi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Segedong”. Penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar pengaruh literasi ekonomi dan modernitas terhadap perilaku konsumsi siswa kelas XI IPS SMA 1 Segedong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Segedong yang berjumlah 96 siswa dengan sampel yang berjumlah 76 yang diambil secara acak. Teknik pengumpulan data digunakan teknik komunikasi tidak langsung dan studi *documenter*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial atau uji T, tidak terdapat pengaruh yang signifikan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumsi siswa kelas XI ips SMA 1 Segedong dengan taraf signifikansi $0,288 > 0,05$, berdasarkan uji persial atau uji t, terdapat pengaruh signifikan modernitas terhadap perilaku konsumsi siswa kelas XI ips SMA Segedong sebesar 27% dengan taraf signifikan $0,021 < 0,05$, sedangkan berdasarkan uji simultan atau uji F, terdapat pengaruh yang signifikan perilaku konsumsi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Segedong taraf signifikansi $0,023 < 0,05$. Kedua penelitian terdahulu yang sejenis di atas dapat digunakan penulis untuk mendukung dalam penelitian yang sedang penulis lakukan saat ini.

Sejarah awal mula munculnya paham konsumerisme tidak terlepas dari perjalanan paham kapitalisme, sehingga pada awal peradaban manusia mereka memiliki kebutuhan yang terbatas dan bersifat sederhana yang dikutip dari jurnal (Iqomudin, 2017). Semakin majunya tingkat peradaban, semakin banyak dan bervariasi pula kebutuhan manusia tersebut. Seiring berjalannya waktu, memiliki

dampak yang positif pada perkembangan di bidang transportasi, teknologi serta media sosial yang dapat memudahkan manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan.

Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi (Desmita, 2017:59). Dalam memenuhi suatu kebutuhan hidup, kita tidak akan terlepas dari suatu permasalahan ekonomi. Siswa yang memiliki pengetahuan dasar ekonomi, mereka akan mampu mengelola keuangannya dengan cerdas, terutama bagi mereka yang masih mendapatkan uang saku dari orang tuanya. Siswa harus benar-benar memahami kebutuhan utama yang harus mereka miliki dan mampu bersikap rasional. Seorang siswa harus mampu mengendalikan keinginannya untuk membeli barang-barang yang tidak rasional. Menyadari bahwa konsumen remaja pada saat ini memiliki kekuatan yang semakin meningkat.

Teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan oleh Abraham H. Maslow, menurut Maslow yang dikutip dalam bukunya Desmita (2017:60) menyatakan bahwa manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk mencapai kebutuhan, sehingga penuh makna dan memuaskan. Kebutuhan muncul karena adanya ketidakseimbangan dalam diri individu, sehingga membuat individu atau siswa melakukan suatu tindakan yang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada.

Pentingnya literasi terhadap kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa, apabila seorang siswa dalam mengelola keuangannya dengan cermat, maka mereka tidak akan menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangannya. Untuk penciptaan nilai yang terkristalkan dalam perilaku dibutuhkan literasi ekonomi, karena prinsipnya literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas (Sina, 2012:135). Literasi Belanja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang. Sehingga dengan adanya literasi belanja diharapkan siswa dapat belajar untuk hidup hemat dan dapat membeli barang-barang yang mereka butuhkan.

Peserta didik juga memiliki kebutuhan akan rasa bebas yang dimaksud dari kebutuhan akan rasa bebas ini, peserta didik terhindar dari aturan-aturan tertentu. Peserta didik yang merasa tidak bebas mengungkapkan apa yang terasa dalam hatinya atau tidak bebas melakukan apa yang diinginkannya, akan mengalami frustrasi, merasa tertekan, konflik dan sebagainya.

Perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami anak untuk mencapai kedewasaan yang diharapkan. Perkembangan pada anak akan melewati tahapan-tahapan tertentu. Menurut F.J. Monks, dkk, yang dikutip oleh (Desmita, 2017:9) menyatakan bahwa perkembangan merupakan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”.Setiap tahapan memiliki ciri yang khusus dan berbeda dengan tahapan lainnya, sehingga pemahaman terhadap tahapan perkembangan yang dialami seorang siswa yang memiliki berbagai sifat-sifat yang unik.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas,yaitu perkembangan emosi yang tinggi, pada usia remaja perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental (Hosnan, 2016:232). Kebiasaan remaja yang senang mengkonsumsi barang-barang secara berlebihan dan tidak wajar merupakan perilaku yang konsumtif. Gaya kognitif merupakan cara yang dipilih yang dimiliki individu berbeda untuk memproses dan mengorganisasi informasi dan untuk merespon stimulan lingkungan (Woolfolk dan Nicolich,2004).

Gaya kognitif sering dideskripsikan sebagai berada dalam garis batas antara kemampuan mental dan sifat personalitas. Gaya (*style*) juga berbeda dengan kemampuan, seperti *intelgensi*. Kemampuan mengacu pada isi *kognisi* yang menyatakan informasi apa saja yang telah diproses. Setiap individu akan memilih cara yang lebih disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respon terhadap lingkungannya.

Fashion disini juga menjadi bagian yang tidak terlepas dari penampilan dan gaya hidup seseorang. *Fashion* secara sosiologis merupakan gaya khas dari seseorang. Sedangkan dalam masyarakat modern gaya hidup membantu

mendefinisikan sikap dan kebiasaan, nilai-nilai, kekayaan serta status sosial seseorang. Barang konsumsi siswa seperti baju, sepatu, tas, dan aksesoris yang dikenakan bukanlah merupakan hiasan saja, tetapi juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas diri mereka. Berbagai macam benda fungsional selain baju, sepatu, tas, dan aksesoris yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik dapat menjadi alat yang menunjukkan untuk mengangkat penampilan seseorang yang memakai.

Selain kebiasaan tampil *trendy* atau *fashionable* lingkungan pergaulan juga sangat mempengaruhi literasi belanja barang konsumsi bagi siswa tersebut. Menurut Sartain, ahli psikolog Amerika, mengatakan bahwa lingkungan merupakan semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu memengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan kita. Lingkungan menurut Sartain dibagi menjadi tiga yaitu, lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang memengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung, melalui pergaulan sehari-hari dengan orang lain, keluarga kita teman-teman kita, teman sekolah, dan teman sepekerjaan.

Sebagai “miniatur” alam mikro, setiap manusia memiliki kelengkapan rohani untuk menjadi dirinya sebagai individu maupun sosial, disamping kelengkapan untuk menjadi bagian manusia secara universal. Individu yang merasa cocok dengan situasi sosialnya. Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat signifikan dengan kehidupan remaja (siswa). Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan sosialisasi anak-anak. Mereka belajar pola-pola perilaku sejak dini, berkomunikasi, menyatakan perasaan atau pikiran atau pengalaman, nilai-nilai dan sikap-sikap dari keluarga inti dan anggota sekolah sejak usia antara 4-6 tahun (TK-SD). Di sini mereka bukan saja dikembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga perilaku sosial dan emosional.

Pergaulan merupakan kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, atau antara pendidik dan anak didik (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015:1).

Pergaulan atau kontak langsung antara pendidik dan anak didik ini memungkinkan timbulnya cinta pada anak didik dari pendidik dan sebaliknya. Kesempatan bergaul wajib diadakan dan dipergunakan sebaik-baiknya, karena kontak langsung ini menimbulkan hubungan yang wajar antara kekuasaan pendidik dan ketaatan anak didik. Menurut Dr. M.J Langeveld yang dikutip oleh (ahmadi dan uhbiyati, 2015:5) pergaulan merupakan ladang atau lapangan yang memungkinkan terjadinya pendidikan.

Lingkungan pergaulan merupakan faktor eksteren yang mempengaruhi siswa untuk membeli barang konsumsi. Hal itu perlu menjadi perhatian bagi orangtua siswa. Lingkungan pergaulan remaja adalah lingkungan dimana anak itu tinggal dan berkembang. Lingkungan pergaulan juga merupakan suatu kelompok yang baru diluar lingkungan keluarga, dimana dari kelompok tersebut terdiri dari teman bermain, teman disekolah dan sebagainya.

Berkembangnya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat saat ini banyak menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi perkembangan remaja saat ini. Teknologi informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, maka eksistensi dari hal yang baru mudah ditemukan. Pada umumnya kegemaran remaja dan pelajar adalah membaca, menonton, mendengarkan musik, berkumpul dan mengobrol bersama kawan. Namun kebanyakan orang tua tidak mengetahui apa yang mereka baca dan tayangan apa yang mereka nikmati.

Selain itu, teman juga merupakan salah satu faktor eksternal yang cepat mempengaruhi jiwa remaja. Remaja sekarang lebih sering menghabiskan waktu mereka hanya untuk bersenang-senang, seperti: menonton film dibioskop, karaoke, lihat konser, dll. Teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman yang buruk pasti juga berpengaruh buruk terhadap diri siswa.

Selain faktor lingkungan pergaulan, yang merupakan faktor ekstern untuk mengontrol kegiatan siswa dalam belanja barang konsumsi adalah faktor psikologis, ini merupakan faktor intern dari diri siswa dalam mengontrol mereka untuk berbelanja barang konsumsi. Faktor psikologis yang dikatakan memiliki

peranan penting dalam hubungannya dengan pemahaman literasi belanja barang konsumsi tersebut, sehingga siswa akan memiliki pemikiran yang rasional dalam bertindak untuk berbelanja.

SMA Batik 1 Surakarta merupakan sekolah menengah atas yang unggul di Surakarta, beralamatkan di Jl. Slamet Riyadi 445 Surakarta 57145 memiliki tempat sangat strategis pada daerah tersebut, lokasi yang berada ditengah kota Surakarta menjadikan sekolah ini sebagai tujuan belajar para siswa yang berada didaerah Surakarta dan sekitarnya. Sekolah yang berdiri ditengah kota dikelilingi oleh beberapa mall membuat siswa sebagian siswa menghabiskan waktu di pusat pembelanjaan, bahkan sekita pulang sekolah ditemukan ada sebagaian siswa nongkrong dipusat pembelanjaan, ini sangat memprihatinkan karena remaja sekarang sering berbelanja tanpa berpikir panjang. Namun siswa tidak hanya berbelanja saja mereka sering menghabiskan waktunya untuk lihat bioskop, karaoke dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “IMPLEMENTASI LITERASI BELANJA BARANG KONSUMSI BAGI SISWA KELAS XI IPS SMA BATIK 1 SURAKARTA DITINJAU DARI KEBIASAAN TAMPIL *TRENDY* DAN LINGKUNGAN PERGAULAN “.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pemahaman siswa tentang konsep dasar ekonomi yang terlihat dari kesalahan dalam membuat keputusan belanja barang konsumsi dan sikap konsumtif pada siswa.
2. Siswa mempunyai perilaku konsumtif akan lebih gemar membeli barang konsumsi, seperti: baju, sepatu, tas, dan assesoris lainnya, terkadang siswa tidak memperhatikan antara barang mana yang lebih bermanfaat.
3. Terkadang siswa lebih memilih meniru teman-temannya daripada memperhatikan kegunaan barang tersebut dalam kehidupannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, banyak dan luasnya permasalahan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan literasi belanja. Untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dalam mendalami masalah serta adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini hanya terkonsentrasi pada kebiasaan tampil *trendy* dan lingkungan pergaulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kebiasaan tampil *trendy* terhadap literasi belanja barang konsumsi bagi siswa kelas XI IPS SMA Batik 1 Surakarta ?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan pergaulan terhadap literasi belanja barang konsumsi bagi siswa kelas XI IPS SMA Batik 1 Surakarta ?
3. Apakah ada pengaruh kebiasaan tampil *trendy* dan lingkungan pergaulan terhadap literasi belanja barang konsumsi bagi siswa kelas XI Ips SMA Batik 1 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui apakah literasi belanja barang konsumsi bagi siswa berkaitan dengan siswa saat ini yang menginginkan untuk tampil *trendy* dan lingkungan pergaulan yang suka menghabiskan waktu di pusat pembelanjaan dan tempat nongkrong lainnya.

b. Tujuan Khusus:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh kebiasaan tampil *trendy* terhadap literasi belanja barang konsumsi bagi siswa kelas XI Ips SMA Batik 1 Surakarta.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap literasi belanja barang konsumsi bagi siswa kelas XI Ips SMA Batik 1 Surakarta.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh kebiasaan tampil *trendy* dan lingkungan pergaulan terhadap literasi belanja barang konsumsi bagi siswa kelas XI Ips SMA Batik 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara kebiasaan tampil *trendy* dan lingkungan pergaulan terhadap literasi belanja siswa.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan referensi untuk penelitian sejenis, serta memberikan hasil yang pasti tentang literasi belanja barang konsumsi bagi siswa SMA Batik 1 Surakarta ditinjau dari kebiasaan tampil *trendy* dan lingkungan pergaulan.

b. Bagi Siswa

Untuk mewujudkan konsep dasar ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.